

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam *review* hasil-hasil penelitian terdahulu ini diharapkan dapat melihat perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan, untuk melihat apakah terdapat hasil yang berbeda antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Serta dapat terlihat kekurangan maupun kelebihan dari hasil penelitian yang sedang dilakukan. Berikut *review* hasil-hasil penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Izquierdo *et al.*, (2019) menguji kekuatan penjas dari laporan audit eksternal ketika memprediksi situasi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama krisis keuangan global, ada sejumlah besar perusahaan bangkrut yang menerbitkan laporan yang memenuhi syarat atau setidaknya peringatan di bagian masalah tentang kegagalan mereka yang akan segera terjadi, sedangkan perusahaan yang tidak pailit mengeluarkan laporan yang tidak memenuhi syarat. Jadi, meskipun peran auditor adalah untuk memastikan keandalan informasi keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan, laporan audit juga dapat sinyal "pandangan pertama" untuk mengevaluasi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama terkait dengan sampel, pertama kelompok yang tidak bangkrut adalah dipilih berdasarkan proses pencocokan, menggunakan variabel ukuran perusahaan, tahun, dan industry sesuai dengan literatur sebelumnya. Kedua, penelitian ini berfokus pada perusahaan swasta non-keuangan Spanyol, sehingga beberapa hasil mungkin telah didorong oleh karakteristik sosio-demografis tertentu dari sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Osman *et al.*, yang pertama (2018a) menguji dampak manajemen, keluarga dan institusi terhadap keputusan auditor

menerbitkan *going concern* dengan menggunakan data perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang tertekan diambil sebagai sampel karena *International Standards on Auditing (ISA) 570* menyebutkan bahwa *going concern* sesuai untuk perusahaan yang menghadapi masalah keuangan dan ini konsisten dengan studi di Malaysia sebelumnya di bidang ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan di Malaysia tetapi hanya sedikit yang menerima pendapat *going concern* karena penelitian ini menemukan bahwa auditor di negara ini mengeluarkan *going concern* untuk hanya sekitar 20 persen dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang serius. Dapat juga disimpulkan bahwa dalam konteks Malaysia, karakteristik auditor hampir tidak membedakan kemungkinan penerbitan *going concern*, tetapi tekanan yang diberikan oleh manajemen, keluarga, dan institusi kepada auditor selama pengambilan keputusan diukur sebagai tingkat kepemilikan mereka memang berdampak.

Penelitian Osman *et al.*, (2018b) yang pertama ini memiliki keterbatasan yaitu pertama, ada beberapa jenis opini *going concern*, yaitu wajar tanpa pengecualian (dengan penekanan pada masalah), memenuhi syarat, merugikan, dan penafian, tetapi semuanya diperlakukan sebagai satu dalam analisis penelitian ini (dikodekan sebagai pendapat *going concern* = 1, yang lain = 0). Metode pemberian nilai 1 dan 0 untuk semua jenis opini *going concern* dan lainnya masing-masing telah dikritik sebagai sederhana karena tidak mencerminkan tingkat keseriusan masalah *going concern*. Satu-satunya alasan berbagai jenis opini audit tidak dikodekan secara berbeda dalam penelitian ini karena jenis opini *going concern* tertentu (terutama opini disclaimer dan opini tidak wajar) jarang terjadi dikeluarkan di Malaysia. Kedua, penelitian ini menguji pengaruh spesialisasi auditor terhadap penerbitan opini *going concern*, tetapi bukan spesialisasi tim audit dan spesialisasi regional karena data yang terkait dengan kedua konsep ini tidak tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh Umarella (2019); Rizqi, & Idawati, (2018) menguji *going concern* dan laporan keuangan sebagai penentu keberlangsungan hidup perusahaan dengan menggunakan data sekunder yakni laporan keuangan tahunan yang berisikan

laporan opini *going concern* dan tidak *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir yaitu 2014-2018, auditee yang menerima *going concern* mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya persaingan bisnis yang cukup ketat ditandai dengan bertambahnya jumlah auditee yang menjalankan bisnis dalam lini industri yang sejenis sehingga perusahaan dituntut mempertahankan kualitas usahanya demi mendapatkan kepercayaan masyarakat luas dan investor. Penurunan ini juga disebabkan karena strategi bisnis yang dijalankan perusahaan serta pengaruh opini audit sebelumnya yang memicu auditee untuk menghindari pemberian *going concern*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sampel yang dipilih hanya perusahaan real estate dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini juga terbatas hanya melihat tingkat laba dan jumlah pemberian *going concern* sehingga dirasa belum mengeksplorasi secara luas faktor lain yang turut mempengaruhi pemberian *going concern*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pertama, sampel yang dipilih hanya perusahaan *real estate* sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel perusahaan dengan industri yang berbeda-beda. Kedua, indikator yang digunakan dalam penelitian ini juga terbatas hanya melihat tingkat laba dan jumlah pemberian *going concern* sehingga dirasa belum mengeksplorasi secara luas faktor lain yang turut mempengaruhi pemberian *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadeli (2019) menguji opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan *going concern* dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang dianalisis dengan metode deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *going concern*. Artinya, jika suatu perusahaan menerima *going concern* sebagai opini audit pada periode sebelumnya maka besar peluang perusahaan tersebut kembali menerima *going concern* jika perusahaan tidak melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Dan pada variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *going concern*. Nilai koefisien menunjukkan pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan *going concern* adalah negatif signifikan. Hal ini berarti semakin buruk kondisi keuangan

perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan tersebut menerima *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Satria (2020) menguji kualitas audit sebagai efek moderasi kondisi keuangan terhadap kelangsungan usaha yang dimodifikasi opini audit dengan menggunakan data perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan regresi logistik dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel kondisi keuangan tidak mempengaruhi opini *going concern*. Artinya jika perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk, belum tentu perusahaan akan menerima opini audit yang dimodifikasi untuk kelangsungan usaha. Hal ini dikarenakan auditor tidak hanya melihat kebangkrutan prediksi, tetapi melihat keuangan perusahaan secara keseluruhan dan rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini. Sedangkan pada variabel kualitas audit yang mendukung opini keuangan dalam opini audit akan terjadi dalam kata lain jika perusahaan dalam keadaan miskin kondisi keuangan, belum tentu perusahaan akan menerima opini audit atas modifikasi yang sedang berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuwanda dan Faisol (2020) menguji bagaimana *opportunity cost* (biaya peluang) yang digunakan pada UMKM di Pamekasan yaitu UD Tempe Heri atas keberlanjutan bisnis dengan menggunakan *interactive* model analisis data kualitatif yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis kondisi keuangan, UD Tempe Heri sebagai salah satu UMKM di Pamekasan memiliki kondisi keuangan yang baik. Hal tersebut berdasarkan tidak adanya kewajiban yang ditanggung, tidak ada penjualan aset atas kebutuhan yang mendesak, kemampuan meningkatkan aset yang cukup optimal, modal yang memadai, serta tingkat pendapatan yang meningkat dan stabil. Selain itu, UD Tempe Heri memiliki efisiensi yang baik dari segi biaya. Sedangkan analisis penilaian aktivitas bisnis, UD Tempe Heri dapat dikatakan memiliki visi yang menjanjikan. Hal tersebut dikarenakan UD Tempe Heri tidak pernah mengalami kerugian hingga 50%, tingkat produksi tempe yang cenderung meningkat serta segmentasi pasar yang cukup luas. Kemudian pada sisi lingkungan, aktivitas produksi pada

UD Tempe Heri tidak merusak lingkungan. Hal tersebut menghindarkan UD Tempe Heri atas sanksi serta komplain dari warga sekitar UD Tempe Heri.

Penelitian yang dilakukan oleh Gallizo dan Saladrigues (2016) menguji hubungan antara *going concern* dan karakteristik tertentu dari perusahaan dan auditor, termasuk penurunan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan keuangan yang tiba-tiba, tetapi mengalami kerugian dan diaudit oleh perusahaan audit kecil, yang memungkinkan perusahaan menerima *going concern* dan pada tingkat lebih rendah, ketika ukuran relatif dari klien kecil. Dengan cara ini, peningkatan kemungkinan mendapatkan *going concern* tidak akan didasarkan pada penurunan mendadak dalam posisi keuangan perusahaan, tetapi pada persistensi kerugian. Adapun profitabilitas, menunjukkan bahwa semakin menguntungkan sebuah perusahaan, semakin rendah kemungkinan menerima *going concern*, karena perusahaan yang menguntungkan tidak menunjukkan kerugian dan karena itu tidak memiliki masalah kontinuitas. Juga, semakin besar ukuran audit perusahaan, semakin rendah kemungkinan menerima *going concern*, yang bisa menunjukkan bahwa perusahaan audit ukuran besar dapat memilih klien mereka dan oleh karena itu, mereka dapat memaksakan jumlah *going concern* yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Osman *et al.*, yang kedua (2018) dengan menganalisis evolusi adaptasi ISA 570 (2016) terbaru pada *going concern* di Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada dasar yang kuat untuk mengharapkan ISA baru (2016) dapat mengurangi masalah auditor Malaysia tidak mengeluarkan opini *going concern* ke persentase yang sangat besar dengan serius perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan tidak ada tindakan baru yang lebih ketat yang diperkenalkan di ISA 570 terbaru (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti *et al.*, (2021), Idawati, dan Elenora, (2019) menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit, *financial distress*, rentang waktu penyelesaian audit dan *good corporate governance* atas penerimaan *going concern* dengan menggunakan data seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan model regresi logistik. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan *going concern*, dalam pemberian *going concern* oleh auditor tidak berdasarkan pada kualitas audit, baik KAP *big four* dan *non big four* serta menggunakan standar yang sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Pada variabel rentang waktu penyelesaian audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan *going concern*, rentang waktu yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada suatu perusahaan. Pada variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *going concern*, perusahaan yang menerima *going concern* dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak membuat auditor independen terpengaruh dalam mengevaluasi keberlanjutan usahanya, menilai kemampuan perusahaan serta memberikan opini tentang perusahaan yang diauditnya. Dan pada variabel kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap penerimaan *going concern*, karena rata – rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan masih sangat rendah. Rendahnya kepemilikan manajerial menyebabkan tidak adanya keterikatan pihak manajemen atas kelangsungan hidup perusahaan karena tidak ada rasa memiliki perusahaan dan pihak auditor juga tidak melihat seberapa banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam memberikan opini auditnya.

Selanjutnya pada variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan *going concern*, komisaris independen tidak menjadikan alasan pertimbangan keputusan oleh auditor independen dalam memastikan keberlanjutan atau kelangsungan hidup suatu perusahaan dimasa depan. Variabel komite audit juga tidak berpengaruh terhadap penerimaan *going concern*, komite audit tidak mempengaruhi kinerja auditor independen dalam mengevaluasi keberlangsungan hidup perusahaan serta menyusun dan menerbitkan laporan dan opini auditnya. Auditor akan memberikan opini *going concern* berdasarkan hasil temuannya yang terjadi dalam perusahaan. Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel yang berpengaruh positif terhadap penerimaan *going concern* yaitu *financial distress*, dimana jika kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi *distress*, maka kemungkinan dikeluarkannya *going concern* juga semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting *et al.*, (2020) menguji faktor- faktor yang mempengaruhi *going concern* dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan model regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *going concern*. Pada dasarnya auditor akan mempertimbangkan likuiditas suatu perusahaan sebelum menyampaikan *going concern*. Buruknya situasi keuangannya akan membuat seorang audit untuk menyampaikan *going concern*. Likuiditas bisa terlihat melalui salah satunya rasio yaitu rasio hutang dimana seberapa besar utang perusahaan di dalam suatu perusahaan berpengaruh besar bagi keberlangsungan perusahaan tersebut. Pada variabel kualitas audit juga tidak berpengaruh terhadap *going concern*. Hal tersebut membuktikan jika kapasitas sebuah KAP mempunyai pengaruh padahasil yang akan dikeluarkan oleh KAPnya itu, selain itu juga tidak mempengaruhi pada kemungkinannya muncul *going concern*. Hal itu karena bila suatu KAP telah mempunyai pamor yang baik, jadi akan selalu berupaya untuk menjaga reputasi tersebut dan sebisa mungkin menghindari dari sesuatu yang akan mencoreng nama baik KAP tersebut, sehingga KAP sikapnya objektif terhadap tugasnya. Pada variabel opini audit tahun sebelumnya juga tidak berpengaruh terhadap *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wasita (2019) menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas terhadap penerimaan *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan menggunakan data perusahaan yang tergabung dalam kelompok sub sektor hotel, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan *going concern*. Rasio profitabilitas, likuiditas dan rasio arus kas dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa ketiganya memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerimaan *going concern*. Semakin tinggi nilai ketiga rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan menerima *going concern*, hal ini dikarenakan perusahaan dengan rasio profitabilitas, likuiditas dan arus kas dikatakan masih mampu dalam memenuhi kewajibannya, baik dari pembayaran melalui aktiva maupun dari

aktivitas kas operasi. Disisi lain rasio *leverage* tidak menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan *going concern*, meskipun rasio leverage perusahaan menunjukkan angka yang kurang aman namun hal ini tidak berpengaruh akan pertimbangan auditor dikarenakan perusahaan yang memiliki leverage yang buruk dipercaya akan memiliki perencanaan manajemen yang baik kedepan sedangkan *going concern* tidak akan diberikan kepada auditee apabila auditor mengetahui rencana manajemen kedepan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas ketika dimoderasi oleh ukuran perusahaan menunjukkan bahwa hanya rasio profitabilitas dan likuiditas yang mampu dimoderasi. Ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap penerimaan *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lizaldy dan Yulinda (2017) menguji bagaimana efek dari model prediksi kebangkrutan dan reputasi auditor terhadap pengungkapan *going concern* dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *going concern* terhadap model prediksi kebangkrutan. Hasil tersebut menandakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang menggunakan rumus Z' Score dianggap mampu memprediksi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan melalui *going concern* yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Dan tidak terdapat pengaruh positif antara *going concern* terhadap reputasi auditor. KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* maupun *non big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan *going concern*. KAP dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan harus berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pertama, hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lain. Kedua, pemilihan aspek sebagai tolak ukur penerimaan *going concern* yang sama dengan penelitian terdahulu.



Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al.*, (2019) mengujipengaruh antara profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, penerimaan *going concern* dan apakah *corporate governance* mampu memoderasi profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *going concern* dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Pada variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *going concern*. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin kecil aset perusahaan yang dibiayai oleh pemilik, maka semakin besar risiko perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Sedangkan pada variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak selalu menunjukkan bahwa laba perusahaan juga meningkat. Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari peningkatan penjualan akan menghasilkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada saldo laba ditahan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan kelangsungan usaha karena peningkatan penjualan belum tentu diikuti dengan peningkatan laba. *Corporate governance* dalam penelitian ini mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan penerimaan *going concern*. Perusahaan memiliki kesadaran untuk menerapkan tata kelola yang baik sehingga mendapat keuntungan yang tinggi. *Corporate governance* dalam penelitian ini mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan penerimaan *going concern*. Perusahaan belum memiliki kesadaran untuk menerapkan tata kelola yang baik, sehingga semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula *going concern* perusahaan. Sedangkan *corporate governance* dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan

penerimaan *going concern*. Apabila perusahaan mampu menerapkan tata kelola yang baik maka perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan dan mampu menekan kenaikan beban/pertumbuhan biaya operasional yang tinggi sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang positif menyangkut opini audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *going concern* dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diukur dengan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kualitas audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial atas *going concern*. Sementara itu, hasil pengujian pada variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, *debt defaultopinion shopping*, kegiatan komite audit dan keahlian komite audit, menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ini berarti bahwa variabel tersebut tidak terbukti berpengaruh terhadap *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.*, (2018) menguji pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan pada *going concern* dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *going concern*. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan usahanya. Pada variabel *leverage* juga berpengaruh negatif terhadap *going concern*. Ketika nilai *leverage* perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut berpeluang tidak mendapatkan *going concern* dari auditor. Sedangkan pada variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari *Return On Assets (ROA)* dalam memberikan *going concern* oleh auditor. Nilai ROA dapat diinterpretasikan sebagai prosentase laba yang dihasilkan dalam pemanfaatan aset perusahaan sehingga terdapat kemungkinan rendahnya ROA bukan berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk, tetapi harus ditinjau dan dianalisa lebih lanjut penyebab rendahnya ROA tersebut. Seperti jika

perusahaan melakukan investasi dapat menyebabkan rendahnya nilai ROA, sehingga auditor perlu menilai bagaimana tindakan manajemen risiko perusahaan dalam menilai dan menangani sebab dan akibat dari investasi tersebut. Jika rencana manajemen cukup layak, maka perusahaan masih dapat mengembangkan potensi asetnya guna menghasilkan laba

Pada variabel variabel likuiditas juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*. Semakin kecil nilai *current ratio* maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka hal tersebut dapat berpengaruh pada kredibilitas perusahaan sehingga perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. Lebih lanjut auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam menerbitkan *going concern*, namun lebih melihat pada kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Pada variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kawisana (2020) menguji ukuran perusahaan, *financial distress* dan reputasi KAP pada *going concern* dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *going concern*. Sedangkan pada variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.*, (2019) menguji dampak kualitas laba akuntansi dalam meningkatkan kelangsungan hidup hotel irak pada Bursa Efek Irak dan dianalisis dengan metodologi kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat kualitas laba yang dapat diterima melalui praktik manajemen laba tingkat rendah di mana sebagian besar pengamatan yang

diteliti menunjukkan kemungkinan kelanjutan usaha, dan tidak diragukan lagi itu ditemukan bervariasi dari tahun ke tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan secara statistik dalam meningkatkan nilai perusahaan, yaitu semakin tinggi kualitas pendapatan, semakin hal ini akan meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan. Pada variabel umur perusahaan memiliki pengaruh yang langsung dan signifikan berpengaruh dalam meningkatkan kontinuitas, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara statistik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini penting bagi investor dan analis keuangan dalam membuat keputusan yang tepat yang ingin investasi langsung menuju perusahaan berkualitas tinggi. Dikarenakan mengarah pada pencapaian yang diinginkan yaitu keuntungan dari investasi yang pada akhirnya memaksimalkan kekayaan investor melalui kelangsungan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama mungkin.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Nazir (2018) menguji pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan pada *going concern* dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *going concern*. Sedangkan pada variabel solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan menyebabkan auditor memberikan *going concern*. Dan pada variabel kualitas auditor juga berpengaruh secara signifikan terhadap *going concern*. Hal ini menunjukkan besar suatu KAP mempengaruhi perusahaan menerima atau tidak menerima *going concern*. Dimana auditor yang berasal dari KAP *big four* maupun *non big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan independen dalam mengeluarkan *going concern*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

sehingga tidak mencakup hasil temuan untuk seluruh perusahaan yang terdapat di BEI. Kedua, penelitian ini hanya mencakup periode pengamatan tahun 2014-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Saidu (2019) menguji pengaruh *audit firm size* terhadap *going concern* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Nigeria dan dianalisis dengan metode analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit firm size* secara positif meningkatkan *going concern* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Nigeria. Hal ini terbukti dengan jelas dari derajat hubungan antara *audit firm size* dan *going concern* adalah positif dan kuat sebesar 65,6%. Mungkin, karena hampir semua KAP yang melakukan audit tahunan atas laporan keuangan perusahaan barang konsumsi terdaftar di Nigeria semuanya adalah perusahaan *big four* yang dipilih antara Akintola Williams Delloite & touche, Price Water House Co-opers (PWC), KPMG, atau Ernst & Youngs. Mereka menyadari keruntuhan perusahaan sebagai akibat dari meluasnya skandal perusahaan, terutama di Amerika Serikat dan keterlibatan raksasa Arthur Anderson & Co dalam runtuhnya Enron dan WorldCom yang ditelusuri dari kurangnya laporan *going concern* oleh Auditor Eksternal (Arthur Anderson & Co) untuk memprediksi masa depan dan prospek perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati *et al.*, (2017) menguji pengaruh kualitas audit, *financial distress*, *debt default* terhadap penerimaan *going concern* dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *going concern*. Meskipun pada kenyataannya banyak perusahaan dan investor yang hanya menggunakan jasa dari KAP yang termasuk *big four* saja karena ada anggapan hasil opini audit lebih dapat dipercaya dibanding KAP yang tidak masuk ke dalam *big four*.

Sedangkan pada variabel *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan *going concern*. Dalam memberikan *going concern*, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup tentu jauh dari penerimaan *going concern*. Pada variabel *debt default* secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan *going concern*. Hasil temuan ini berarti sesuai pernyataan yang tercantum dalam PSA No. 30 tentang kondisi yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, yaitu dalam salah satu point disebutkan bahwa kondisi tentang kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa. Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perusahaan yang memiliki sumber modal yang kuat, serta memiliki arus kas yang baik merupakan perusahaan yang sehat dan dapat terhindar dari pemberian *going concern* dari auditor.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Konsep *agency theory* menurut Scott (2015 : 358) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Manajemen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga manajemen lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dibandingkan pemilik.

Ketimpangan informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik biasa disebut dengan *asymmetri information*. Menurut Suwarjono (2014 : 584) asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor, hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam penilaian laporan yang dibuat agen.

Tugas auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh pihak pemimpin perusahaan dengan hasil akhir mengeluarkan opini audit. Kaitan teori agensi dengan penerimaan *going concern* adalah ketika agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kinerja perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Auditor akan menilai apakah manajemen sebagai agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, auditor juga harus mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **2.2.2. Teori Persinyalan (*Signalling Theory*)**

Menurut Fahmi (2014) *signalling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Menurut Wolk *et al.*, (2017) dalam *signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak luar perusahaan, karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Investor memerlukan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk menganalisis pasar dan informasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi.

### 2.2.3. Opini Audit

Menurut Abdul (2013: 73) yang dimaksud dengan opini audit adalah kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*), dan lengkap informasinya (*full disclosure*). Hal ini tentu saja masih dibatasi oleh konsep materialitas. Sedangkan menurut Mulyadi (2014: 19) opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2011), tujuan auditor atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

### 2.2.4. Jenis – jenis Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan (PSA 29), opini audit terdiri dari lima jenis yaitu :

#### 1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut :

- a. Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.
- b. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja.
- c. Laporan keuangan yang di audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. Demikian pula penjelasan



yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan.

- d. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tertentu dapat terjadi apabila :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.
- b. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
- c. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
- d. Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.
- f. Data keuangan tertentu yang diharuskan ada oleh BAPEPAM namun tidak disajikan.

3. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat sesuatu penyimpangan/kurang lengkap pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dari pengecualian tersebut yang dapat mungkin terjadi, apabila :

- a. Bukti kurang cukup
- b. Adanya pembatasan ruang lingkup

- c. Terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK).
4. **Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**  
Pendapat yang diberikan ketika laporan secara keseluruhan ini dapat terjadi apabila auditor harus memberi tambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengandampak dari akibat ketidakwajaran tersebut, pada laporan auditnya.
  5. **Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)**  
Pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI. Pembuatan laporannya auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberi pendapat.

#### **2.2.5. *Going Concern***

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 2 (IAI, 2012) mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan.

Menurut PSA No. 30 Seksi 341 paragraf 1 (SPAP, 2011) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan suatu badan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktivitas kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

### 2.2.6. Tanggung Jawab Auditor atas *Going Concern*

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 3 (SPAP, 2011) menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terhadap kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit dengan cara sebagai berikut :

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
  - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 4 (SPAP, 2011) menyatakan bahwa auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas

kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantulkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **2.2.7. Prosedur Audit**

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 5 (SPAP, 2011) auditor tidak perlu merancang prosedur audit dengan tujuan tunggal untuk mengidentifikasi kondisi dan peristiwa yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Hasil prosedur audit yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang lain harus cukup untuk tujuan tersebut.

### **2.2.8. Pertimbangan atas Kondisi dan Peristiwa**

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 6 (SPAP, 2011) dalam pelaksanaan prosedur seperti yang disebutkan dalam paragraf 5 diatas, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

1. *Trend* Negatif

Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk Lain tentang Kemungkinan Kesulitan Keuangan

Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah *Intern*

Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuh yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah Luar yang Telah Terjadi

Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

### 2.2.9. Pertimbangan atas Rencana Manajemen

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 7 (SPAP, 2011) jika setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut. Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan bila rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan, mampu mengurangi dampak negatif merugikan kondisi dan

peristiwa tersebut dalam jangka waktu pantas. Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen meliputi:

1. Rencana untuk Menjual Aktiva

- Pembatasan terhadap penjualan aktiva, seperti adanya pasal yang membatasi transaksi tersebut dalam perjanjian penarikan utang atau perjanjian yang serupa.
- Kenyataan dapat dipasarkannya aktiva yang direncanakan akan dijual oleh manajemen.
- Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari penjualan aktiva.

2. Rencana Penarikan Utang atau Restrukturisasi Utang

- Tersedianya pembelanjaan melalui utang, termasuk perjanjian kredit yang telah ada atau yang telah disanggupi, perjanjian penjualan piutang atau jual-kemudian-sewa aktiva (*sale-leaseback of assets*).
- Perjanjian untuk merestrukturisasi atau menyerahkan utang yang ada maupun yang telah disanggupi atau untuk meminta jaminan utang dari entitas.
- Dampak yang mungkin timbul terhadap rencana manajemen untuk penarikan utang dengan adanya batasan yang ada sekarang dalam menambah pinjaman atau cukup atau tidaknya jaminan yang dimiliki oleh entitas.

3. Rencana untuk Mengurangi atau Menunda Pengeluaran

- Kelayakan rencana untuk mengurangi biaya *overhead* atau biaya administrasi, untuk menunda biaya penelitian dan pengembangan, untuk menyewa sebagai alternatif membeli.
- Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari pengurangan atau penundaan pengeluaran.

4. Rencana untuk Menaikkan Modal Pemilik
  - Kelayakan rencana untuk menaikkan modal pemilik, termasuk perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal.
  - Perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk mengurangi dividen atau untuk mempercepat distribusi kas dari perusahaan afiliasi atau investor lain.

#### **2.2.10. Pertimbangan Dampak Informasi Kelangsungan Hidup Entitas Terhadap Laporan Auditor**

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa seperti tersebut dalam paragraf 6, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 10). Namun apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa seperti tersebut dalam paragraf 6, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen sebagaimana diharuskan pada paragraf 7. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 11)

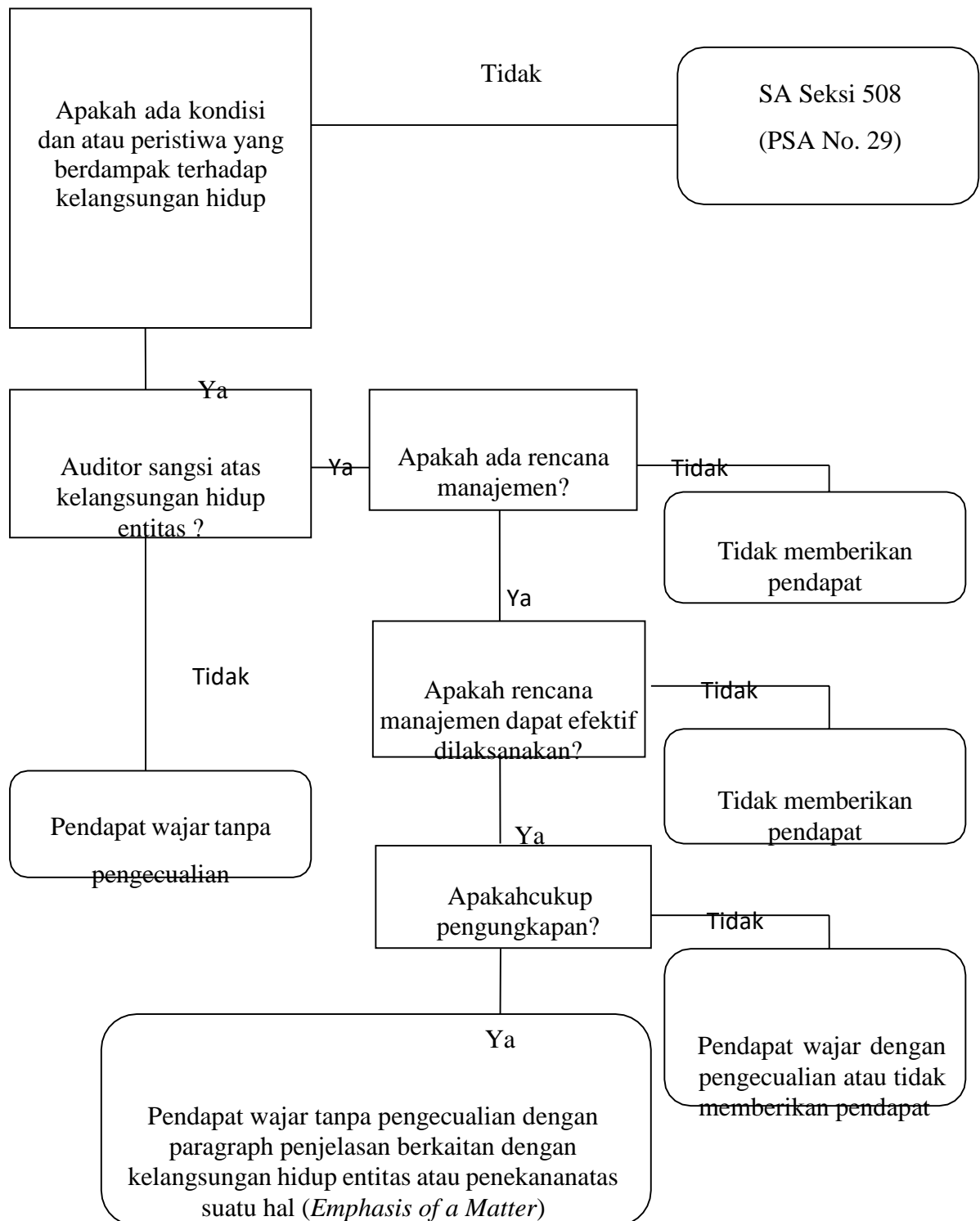
#### **2.2.11. Panduan Bagi Auditor dalam Memberikan *Going Concern***

Menurut SPAP (2011) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
  3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencanatersebut.
    - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
    - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
    - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.





**Sumber** : PSA No 30 Seksi 341 paragraf 19 (SPAP, 2011)

**Gambar 2.1** Panduan Bagi Auditor dalam Memberikan *Going Concern*